

## TIPOLOGI PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN JENIS BAMBU DI DISTRIK RASIEI KABUPATEN TELUK WONDAMA

*(Typology of Utilization and Management of Bamboo Type in Rasiei Sub-district, Teluk Wondama District)*

HENDRA PANAMBE<sup>1</sup>, RUDI A. MATURBONGS<sup>1,2✉</sup>, ANTONI UNGIRWALU<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Pasca Sarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314

<sup>2</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314.

Tlp/Fax: +62986211065.

✉Penulis Korespondensi: Email: [ra.maturbongs@gmail.com](mailto:ra.maturbongs@gmail.com)

Diterima: 17 Feb 2021 | Disetujui: 15 Mei 2021

**Abstrak.** Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah jenis bambu yang memiliki manfaat nilai ekonomi dan ekologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis bambu, pola pemanfaatan dan model atau system pengelolaan bambu oleh masyarakat lokal di Distrik Rasiei sebagai produk unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Teluk Wondama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis bambu. Bentuk pemanfaatan jenis bambu adalah sebagai bahan makanan, konstruksi, kerajinan, alat berburu, alat kesenian, dan perabot rumah tangga. Hasil analisis pengelolaan bambu digunakan analisis SWOT yang pengelolaannya meliputi luas wilayah potensi bambu, desain produk, ijin usaha pengelolaan, modal usaha, sumberdaya manusia dan sarana prasarana.

**Kata kunci:** Tipologi, jenis bambu, pemanfaatan, pengelolaan, kabupaten teluk wondama

**Abstract.** One of the non-timber forest products is a type of bamboo which has economic and ecological benefits. The purpose of this study was to determine the type of bamboo, utilization patterns and models or bamboo management systems by local communities in Rasiei District as a superior product developed in Teluk Wondama Regency. The method used is a descriptive method with survey and interview techniques. The results showed that there were 9 types of bamboo. The form of the use of this type of bamboo is as a food ingredient, construction, crafts, hunting tools, art tools, and household furniture. The results of the analysis of bamboo management used a SWOT analysis whose management includes the potential area of bamboo, product design, management business permits, business capital, human resources, and infrastructure.

**Keywords:** Typology, Types of Bamboo, Utilization, Management, Teluk Wondama District

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas hutan yang terbesar di dunia dengan luasan 125.922.474 ha. Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati di dunia juga memiliki beranekaragam jenis

bambu. Dari sekitar 1250 jenis bambu yang sudah dikenal sekitar 11%-nya merupakan jenis asli Indonesia termasuk jenis-jenis bambu yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Kasumbogo et al. 1998).

Jenis Bambu memiliki manfaat yang cukup besar terutama manfaat ekonomi dimana bambu dapat dimanfaatkan antara lain sebagai tiang rumah, atap, dinding rumah, bahan kerajinan tangan, makanan dan obat-obatan, bahan selulosa pembuat kertas serta produk ekonomi lainnya (Winarno 1992). Selain itu bambu juga memiliki manfaat ekologi yaitu akarnya berfungsi sebagai penahan erosi, daunnya berfungsi untuk menyerap berbagai gas pencemaran udara, tanaman hias dan menjadi habitat satwa liar seperti burung dan lain-lain (Kasumbogo et al. 1998).

Berdasarkan hasil penelitian Widjaja (2000) di Papua, ditemukan 33 jenis bambu yang terdiri dari 10 genus dan 13 spesies yang diantaranya *Bambusa blumea* J.A. & J.H.Schult., *B. brevispicula* Holttum., *B. heterostachya* (Munro.) Holttum., *B. glucophylla* Widjaja., *B. multiplex* (Lour.) Roesch. Ex J.A. & J.H.Schult., *B. tuldoidea* Munro., *B. viridis* Widjaja., *B. vulgaris* Schard ex Wendl., *Dendrocalamus asper* (Schult Barker ex Heyne.), *Fimbribambusa microcephala* (Pilger.) Widjaja., *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz., *Nastus elatoides* Widjaja., *N. glaucus* Widjaja., *N. holttumianus* Bor., *N. obtusus* Holttum., *N. productus* (pilger.) Holt., *N. rudimenifer* Holttum., *Nastus sp*, *Neololeba atra* (lindl.) Widjaja., *Parabambusa kaini* Widjaja., *Pinga marginata* Widjaja., *Racemobambos raynalli* Holttum., *Schizostachyum alopecurus* (Stopsf.) Holttum., *S. brachycladum* Kurz., *S. glaucifolium* Munro., *S. lima* (Blanca) Merrill dan *Thyrsostachys siamensis* Gamble.

Kabupaten Teluk Wondama merupakan salah satu kabupaten dari 12 kabupaten di Provinsi Papua Barat yang berpisah dengan Kabupaten Manokwari pada tahun 2002. Salah satu potensi hutan di Kabupaten Teluk Wondama adalah Cagar Alam Pegunungan Wondiboy yang berfungsi sebagai sumber cadangan air bagi Kabupaten Teluk Wondama.

Cagar alam pegunungan Wondiboy ditetapkan sebagai kawasan Cagar Alam dengan SK Menteri Kehutanan nomor 595/kpts-II/1992 seluas 90.600 ha. Cagar Alam Pegunungan Wondiboy mempunyai keanekaragaman flora dan fauna yang cukup tinggi. Untuk jenis flora yang berada di kawasan ini antara lain *Intsia bijuga*, *Pometia pinnata*, *Langsium domesticum*, *Haplolobus monticola*, *Arthocarpus integra*, *Alstonia scolaris*, *Ficus stipulosa* dan lain-lain.

Dalam Kawasan Cagar Alama Wondiboy terdapat hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. Salah satu flora dari hasil hutan bukan kayu yang berada di Cagar Alam tersebut adalah jenis bambu. Jenis Bambu ini memiliki nilai ekologi dan ekonomis yang sangat tinggi dan tersebar dari hutan dataran rendah sampai tinggi hingga mencapai 3000 m dpl. Bambu termasuk tumbuhan cepat tumbuh dan mempunyai daur yang relatif pendek (3-4 tahun) merupakan salah satu sumberdaya alam yang cukup menjanjikan sebagai bahan substitusi kayu (Krisdianto et al. 2000).

Pada tahun 2010 dan 2013 terjadi banjir bandang yang cukup besar yang meluluhlantahkan kabupaten ini. Salah satu penyebabnya dikarenakan system penyanggah kawasan Cagar Alam Wondiboy mulai terganggu serta daerah kawasan Cagar Alam Wondiboy yang sangat curam dan berada tepat pada sepanjang Ibukota Kabupaten Teluk Wondama.

Distrik Rasiei merupakan salah satu distrik yang berada di Kabupaten Teluk Wondama dan berbatasan langsung dengan Cagar Alam Pegunungan Wondiboy. Distrik Rasiei merupakan salah satu Distrik yang berada di sekitar kawasan cagar alam ini memiliki luas wilayah 1.041 ha. Distrik ini terdiri dari 9 kampung yaitu Kampung Rasiei, Kampung Torey, Kampung Isey, Kampung Uriemi, Kampung Sasirei, Kampung Tandia, Kampung Webi, Kampung Nggatum dan Kampung

Senderawoy. Masyarakat sekitar telah banyak memanfaatkan bambu dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama sebagai bahan makanan. Namun informasi secara ilmiah mengenai pola pemanfaatan, pengelolaan dan jenis bambu yang ada di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama terutama pada sekitar kawasan Cagar Alam Pegunungan Wondiboy perlu diketahui secara pasti sehingga dapat di jadikan sebagai data dasar bagi upaya pengembangan dan pengelolaan secara tepat. Untuk itu perlu adanya penelitian untuk memperoleh informasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis bambu, pola pemanfaatan dan model atau sistem pengelolaan bambu oleh masyarakat lokal di Distrik Rasiei sebagai produk unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Teluk Wondama.

## METODE PENGAMATAN

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari 1 November – 1 Desember 2020 di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama. Alat dalam penelitian ini adalah kamera, tape recorder, GPS, peta lokasi penelitian, laptop, dan perlengkapan tulis lainnya. Sementara bahan yang digunakan adalah *tally sheet*, plastik, alkohol, tali rafia, label gantung, koran dan jenis bambu yang berada di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama.

### Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data nama lokal, pengetahuan, pemanfaatan dan pengelolaan jenis bambu yang berada di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama. Teknik Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dimana penentuan responden secara snowball sampling yaitu sampel diambil secara berantai dimulai dari ukuran sampel yang sedikit kemudian

berkembang menjadi banyak (Sugiono 2011). Penentuan responden dimulai dari Kepala Adat/desa kemudian Kepala Adat/desa memberikan rekomendasi responden lainnya yang memanfaatkan dan mengelola bambu yang berada di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama.

### Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Jenis Bambu

- Data yang diambil adalah morfologi (rumpun, daun, cabang, batang, rebung, pelepah buluh, dan bunga (bila ditemukan)) dan habitat dari jenis-jenis bambu yang ditemukan, kemudian dicatat dalam tally sheet yang telah di sediakan untuk semua parameter seperti tanggal koleksi, tempat koleksi, nama kolektor, nomor koleksi, nama jenis, nama daerah, ketinggian tempat dan akan dibuat kunci identifikasi jenis bambu.
- Jenis bambu yang ditemukan dilokasi penelitian kemudian didokumentasikan dengan kamera dalam bentuk rumpun bambu yang disketsa berdasarkan bagian-bagiannya.

#### 2. Pola Pemanfaatan Dan Pengelolaan Bambu

- Data yang diambil dilakukan kegiatan wawancara dengan masyarakat lokal di sekitar lokasi penelitian. Teknik wawancara atau pertanyaan merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dalam metode penelitian survei. Teknik ini lebih realibel bila pertanyaan yang dibuat sebelumnya dalam kuisisioner cukup mewakili pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Tokede 2007). Penentuan responden contoh dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu responden kunci dan responden umum. Responden kunci

terdiri dari tokoh adat, kepala kampung, tokoh agama, kepala suku sedangkan untuk responden umum diambil dari kepala keluarga yang memanfaatkan dan mengelola bambu di Distrik Rasiei. Bentuk pemanfaatan terdiri dari tujuan pemanfaatan bambu, jenis yang dimanfaatkan produk yang dihasilkan, frekuensi pengambilan bambu (hari/minggu), jumlah pengambilan bambu (batang/-rebung) dan waktu pengambilan. Untuk informasi pengelolaan berupa produk yang dipasarkan, pola pemasaran produk bambu, pola transfer pengetahuan pemanfaatan bambu dan tindakan pelestarian tumbuhan bambu. Pengam-

bilan data di lakukan dengan menggunakan kuisioner dan akan dikembangkan dengan wawancara semi terstruktur.

**Analisis Data**

Data yang diperoleh di olah secara tabulasi, deskriptif dan dianalisis secara SWOT/analisis wawancara untuk model pengelolaan bambu di Kabupaten Teluk Wondama sesuai tujuan serta disajikan dalam bentuk tabel dan gambar (foto).

Menurut Rangkuti (2002), analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berkenaan dengan suatu kegiatan proyek atau usaha. Berikut tabel analisis SWOT:

SWOT ANALISIS			
S (Kekuatan)	Strenght#1 Strenght#2 Strenght#3	W (Kelemahan)	Weakness#1 Weakness#2 Weakness#3
O (Peluang)	Opportunity#1 Opportunity#2 Opportunity#3	T (Ancaman)	Threat#1 Threat#2 Threat#3

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jenis-Jenis Bambu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama ditemukan 9 (sembilan) jenis bambu yang di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Ilmiah dan Nama Daerah (Bahasa Wamdamen) dari 9 (sembilan) Jenis Bambu yang di temukan di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama

No	Nama Ilmiah	Genus	Nama Daerah (Wandamen)
1.	<i>Bambusa viridis</i> Widjaja	Bambusa	Mamura
2.	<i>Dinochloa scandes</i> (Bl. Ex Nees) O. Kuntze	Dinochloa	Umbetu
3.	<i>Neololeba atra</i> (Lindl.) Widjaja	Neololeba	Sasawata
4.	<i>Racemobambosa sessilis</i> Widjaja	Racemobambosa	Kosa
5.	<i>Schizostachyum alopecurus</i> (Stapf.) Holtum	Schizostachyum	Pioren
6.	<i>Schizostachyum blumei</i> Nees	Schizostachyum	Urie guawi
7.	<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	Schizostachyum	Sape
8.	<i>Schizostachyum glaucifolium</i> Munro	Schizostachyum	Kasih
9.	<i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.	Schizostachyum	Pasamai

Sumber : Data Primer (2020)

## Pemanfaatan Bambu

Bentuk pemanfaatan bambu di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Pemanfaatan Bambu di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama

No	Tujuan Pemanfaatan	Jenis Bambu	Bagian yang dimanfaatkan	Tujuan Pemanfaatan
1.	Bahan Makanan	<i>Bambusa viridis</i> Widjaja <i>Dinochloa scandes</i> (Bl. Ex Nees) O. Kuntze <i>Neololeba atra</i> (Lindl.) Widjaja <i>Racemobambosa sessilis</i> Widjaja <i>Schizostachyum alopecurus</i> (Stapf.) Holtum <i>Schizostachyum blumei</i> Nees <i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz <i>Schizostachyum glaucifolium</i> Munro <i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.	Tunas muda / rebung	Sayur rebung
2.	Konstruksi	<i>Bambusa viridis</i> Widjaja	- Batang - Batang - Batang  - Batang  - Batang	- Pagar rumah - Tulang atap - Lantai rumah/para-para - Kandang ayam - Saluran air
		<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	- Batang	- Saluran air
		<i>Schizostachyum alopecurus</i> (Stapf.) Holtum	- Batang - Batang	- Pagar rumah - Kandang ayam
		<i>Dinochloa scandes</i> (Bl. Ex Nees) O. Kuntze	- Batang	- Pagar kebun
		<i>Schizostachyum blumei</i> Nees	- Kulit batang	- Tali atap
		<i>Dinochloa scandes</i> (Bl. Ex Nees) O. Kuntze <i>Neololeba atra</i> (Lindl.) Widjaja <i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.	- Batang	- Penyanggah tanaman
3.	Kerajinan	<i>Bambusa viridis</i> Widjaja	- Batang	- Sisir bambu
4.	Alat berburu	<i>Bambusa viridis</i> Widjaja	- Batang	- Busur
		<i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.	- Batang	- Kalawai
5.	Alat kesenian	<i>Schizostachyum glaucifolium</i> Munro <i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.	- Batang	- Suling bambu
6.	Perabot Rumah Tangga	<i>Bambusa viridis</i> Widjaja	- Batang	- Gata-gata
		<i>Schizostachyum alopecurus</i> (Stapf.) Holtum	- Batang	- Gata-gata
		<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	- Batang	- Wadah memasak daging/nasi - Wadah penampung air enau
		<i>Neololeba atra</i> (Lindl.) Widjaja	- Daun	- Pembungkus sagu

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa tujuan pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama di kelompokkan menjadi 6 (enam) bentuk pemanfaatan yaitu bahan makanan, konstruksi, kerajinan, alat berburu, alat kesenian dan perabot rumah tangga. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jenis yang paling banyak dimanfaatkan adalah *Bambusa viridis* Widjaja. Masyarakat cenderung memanfaatkan jenis ini karena mudah didiperoleh dan mempunyai jumlah yang cukup banyak dan memiliki ketahanan yang cukup kuat. Bentuk pemanfaatan jenis bambu sebagai bahan makanan di dapati oleh semua jenis bambu yang berada di Distrik Rasiei Kabuapten Teluk Wondama.

**Pengelolaan Bambu**

Dalam pengelolaan bambu di gunakan analisis SWOT. Dari analisis tersebut ditentukan strategi apa yang akan diambil dalam pengelolaan bambu Di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama. Analisis SWOT didasarkan pada logika dasar dengan memaksimalkan S (Strenght) atau kekuatan dan O (Opportunity) atau peluang , dan secara bersamaan meminimalkan W (Weakness) atau kelemahan dan T (Threat) atau ancaman (Rangkuti 2003 dalam Sinery Dkk. 2015).

Hasil analisis faktor internal da eksternal pengelolaan bambu di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama dapat di lihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengelolaan Bambu Di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama

Internal	Kekuatan (Strenght/S)	Kelemahan (Weakness/W)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi bambu yang tinggi</li> <li>Sebagian besar bermata pencaharian sebagai tani dalam hal ini peramu sayur rebung</li> <li>Luas wilayah pengelolaan yang cukup luas</li> <li>Dukungan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Kabupaten Teluk Wondama dalam pengelolaan bambu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain produk yang masih dangat sederhana dan kurang inovatif</li> <li>Belum adanya ijin pengelolaan rumah tangga atau berbadan hukum sebagai pengembangan usaha</li> <li>Modal usaha yang lemah sehingga dapat mengganggu proses produksi</li> <li>Sumberdaya manusia (SDM) tenaga kerja masih cukup rendah serta minimnya sarana dan prasarana</li> </ol>
Eksternal	Peluang (Opportunity/O)	Ancaman (Threat/T)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat</li> <li>Permintaan konsumen yang cenderung meningkat</li> <li>Ketersediaan bahan baku</li> <li>Terbukanya peluang untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam pengelolaan sehingga menjadi peluang yang baik dalam pengembangan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Produk yang dihasilkan masih sedikit dalam pemanfaatannya</li> <li>Kurangnya bimbingan dan pembinaan dari pemerintah daerah</li> <li>Kondisi perekonomian yang tidak kondusif</li> <li>Meningkatnya kebutuhan lahan untuk Pembangunan dan pemukiman</li> </ol>

Dalam menyusun perencanaan strategis pengelolaan bambu di masa depan, dilakukan kombinasi diantara dua faktor sehingga menghasilkan empat macam strategi sebagai berikut:

1. Strategi Strength Opportunity (S - O) yaitu strategi dengan mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
  - a. Mengoptimalkan potensi bambu yang tinggi dengan guna memenuhi permintaan konsumen/pasar
  - b. Mengoptimalkan mata pencaharian guna meningkatkan perekonomian masyarakat
  - c. Mengoptimalkan luas wilayah pengelolaan guna meningkatkan produksi bahan baku bambu
  - d. Mengoptimalkan dukungan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Kabupaten Teluk Wondama guna meningkatkan kerjasama dengan pihak lain dalam pengelolaan sehingga menjadi peluang yang baik dalam pengembangan bambu di Kabupaten Teluk Wondama.
2. Strategi Strength Threat (S - T) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
  - a. Memanfaatkan nilai-nilai adat dalam prespektif pengelolaan sumberdaya alam di Kabupaten Teluk Wondama
  - b. Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan dengan mengupayakan alternatif usaha yang dapat memberikan keuntungan ekonomi lainnya.
  - c. Pemanfaatan potensi wisata hutan alam pada Cagar Alam Pegunungan Wondiboydan jasa lingkungan untuk peningkatan ekonomi dengan tetap memperhatikan pelestarian alam.
  - d. Meningkatkan kegiatan sosialisasi dan bimbingan untuk meningkatkan persepsi masyarakat terkait pengelolaan bambu di Kabupaten Teluk Wondama.
3. Strategi Weakness Opportunity (W - O) adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
  - a. Meningkatkan jumlah produk hasil olahan bambu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
  - b. Mengoptimalkan modal usaha dalam pengelolaan dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah maupun swasta
  - c. Mengoptimalkan ijin usaha guna meningkatkan produk pemasaran bambu
  - d. Mengoptimalkan kegiatan pengelolaan bambu (sarana dan prasarana) dengan memanfaatkan dukungan dari Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama.
4. Strategi Weakness Threat (W - T) adalah strategi mengurangi kelemahan untuk mengatasi ancaman.
  - a. Meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang optimalisasi pengelolaan produk bambu
  - b. Mengoptimalkan ijin pengelolaan rumah tangga dalam pengembangan usaha dengan mengoptimalkan peran pemerintah provinsi dan kabupaten.
  - c. Mengoptimalkan koperasi atau lembaga swasta dan perbankan dalam memberikan bantuan modal usaha untuk meningkatkan usaha pengelolaan dan perekonomian masyarakat
  - d. Mengoptimalkan pelatihan dan bimbingan tenaga kerja dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang mampu bersaing dalam dunia pemasaran dan pengelolaan bambu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Di temukan 9 (sembilan) jenis bambu yang berada di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama yaitu *Bambusa viridis*

Widjaja, *Dinochloa scandes* (Bl. Ex Nees) O. Kuntze, *Neololeba atra* (Lindl.) Widjaja, *Racemobambosa sessilis* Widjaja, *Schizostachyum alopecurus* (Stapf.) Holtum, *Schizostachyum blumei* Nees, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Schizostachyum glaucifolium* Munro dan *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr.

2. Bentuk pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Distrik Rasiei Kabupaten Teluk Wondama di kelompokan menjadi 6 (enam) bentuk pemanfaatan yaitu bahan makanan, konstruksi, kerajinan, alat berburu, alat kesenian dan perabot rumah tangga.
3. Arahan dalam pengelolaan bambu meliputi luas wilayah potensi bambu, desain produk, ijin usaha pengelolaan, modal usaha, sumberdaya manusia dan sarana prasarana.

#### Saran

1. Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama agar memberikan dukungan baik sarana prasarana dan modal usaha dalam pengelolaan bambu di Kabupaten Teluk Wondama
2. Perlu dukungan dari pihak swasta atau investor untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan produk yang inovatif dalam pengembangan pengelolaan bambu di Kabupaten Teluk Wondama.

#### DAFTAR PUSTAKA

Batubara R. 2002. Pemanfaatan Bambu di Indonesia. <https://library.usu.ac.id/download//fp/hutan-ridwanti4/pdf>. (6 Agustus 2020).

Berlian NVA dan Rahayu E. 1995. Budidaya dan Prospek Bisnis Bambu. Penebar Swadaya. Jakarta.

Darmayanto IPGP, Mambrasar YM, Hutabarat P. 2016. Bamboos (Poaceae : Bambusoideae) of Papua, Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*, 8(2): 57-61.

Drasnfield dan Widjaja. 1995. Bamboos PROSEA (Plant Resources Of South – East Asia 7 Bamboos). Prosea Foundation Bogor. Indonesia.

Hendroman NM dan I Sukardi. 1992. *Teknik Budidaya Bambu*. Puslitbang Kehutanan. Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta.

<https://bambutabah.com/cara-pengolahan-bambu-terbaik/> (Diakses pada 16 Juli 2020).

Jhonson. 1992. The Design Of The National Assesment of Educational Progress. Educational Testing Service.

Krisdianto, Sumarni G dan Ismanto A. 2000. Sari Hasil Penelitian Bambu. Himpunan Sari Hasil Penelitian Rotan dan Bambu. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan Bogor. Bogor.

Rangkuti F. 2002. Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia, Jakarta.

Sastrapradja S, Widjaja EA, Prawiriatmodjo S, Soenarko S. 1980. Beberapa Jenis Bambu. Balai Pustaka. Jakarta.

Sinery AS, Angroanto R, Rahawarin YY dan Peday HFZ. 2015. Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani. Ed.1, Cet. 1. Deepublish. Yogyakarta.

Tokede MJ. 2007. Metode Ilmiah. Unipa Press. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan.

Untung K, Suryanda H, Widjaja EA, Gustami GL, Indraningsi W, dan Kritiningsih M. 1998. Strategi Nasional dan Rancangan Tindak Pelestarian Bambu dan Pemanfaatannya Secara Berkelanjutan di Indonesia. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.

Warren DM. 1991. The Role Of Indigenous Knowledge in Facilitating the Agricultural

- Extension Process. Papper presented at International Workshop.
- Widjaja EA. 2000. Draft Jenis-Jenis Bambu Di Papua. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2001. Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2001. Identikit Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Widjaja EA. dan Karsono. 2005. Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. Biodiversitas, 6(2): 95-99.
- Winarno FG. 1992. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wong KM. 1995. The Bamboos of Peninsular Malaysia. Forest Resources Center Forestry Departement Sabah. Malaysia.